

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (World Health Organization) mengemukakan Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus corona menyebabkan infeksi pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) pada manusia. Sedangkan secara umum Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-COV-2) adalah virus yang menyerang system pernafasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19, virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada system pernafasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian (Yuliana, 2020).

Penyakit virus corona 2019 pertama kali terjadi di kota Wuhan, Cina pada akhir 2019, penyebaran terjadi secara cepat dan membuat ancaman pandemic baru bagi seluruh dunia. Penyakit ini diketahui yaitu termasuk dalam virus *ribonucleid acid* (RNA) yaitu virus corona jenis baru, beta corona virus dan satu kelompok dengan virus corona penyebab *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *middle east respiratory syndrome* (MERS CoV) (Biomedika, 2020). Seseorang yang terjangkit virus ini dalam waktu kurang lebih 14 hari disertai dengan gejala demam dengan suhu tubuh lebih dari 38⁰c, batuk, kesulitan bernafas nyeri dada

atau rasa tertekan pada dada, nyeri tenggorokan, dan kelelahan. Penyebarannya melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin, dan menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung dan mulut. Virus corona dapat terjadi di semua kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia (Diah Handayani, 2020).

Anak adalah sebagai seorang yang usianya kurang dari atau dibawah 18 tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Nining, 2016). Teori Erikson anak usia sekolah, anak yang berusia 6-12 tahun. Usia 6-12 tahun anak-anak mulai masuk kedalam dunia baru, mengalami perkembangan dalam fisik dan psikososialnya dimana mengalami perubahan-perubahan (Trianingsih et al., 2016). Anak banyak mulai berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya, berkenalan dengan suasana lingkungan baru dalam hidupnya. Karakteristik anak usia sekolah, rasa ingin tahunya tinggi, banyak melakukan aktivitas diluar rumah, aktivitas fisik anak meningkat. Anak usia sekolah dasar mempunyai banyak faktor yang dapat menjadikan mereka mengalami gangguan emosi berupa perilaku menyimpang, perasaan cemas masa Covid-19 seperti ini masa yang penuh percobaan dan tekanan, dan menimbulkan rasa emosi yang meningkat, cemas atau ketidaknyamanan dalam diri sendiri, maka anak harus bisa beradaptasi dan menerima semua keadaan yang sekarang terjadi.

Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak

sejak masuk anak-anak. Kecemasan muncul saat individu merasa sedang stress, dan ditandai dengan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir (Zalukhu & Rantung, 2020). Pandemi Covid-19 terjadi saat ini membuat tekanan pada masyarakat terutama pada anak-anak. Anak jadi merasa panik, was-was dan menimbulkan kecemasan akibat pandemi ini. Kecemasan terjadi pada anak karena adanya rasa takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan berdaya. Rasa cemas anak terhadap akibat pandemic covid-19 karena ketakutan yang akan tertular atau terinfeksi virus yang sulit untuk sembuh. Beberapa faktor lain adalah banyak informasi atau kabar yang simpang siur dan heboh di media masa ataupun media sosial yang kadang kurang jelas atau pasti berbeda beda dan dapat menambah kekhawatiran dan kecemasan anak yang membaca sekaligus mendengarnya. Selain itu rasa cemas terjadi karena merasa pandemic ini tidak berhenti dan akan terus berlanjut, anak jadi susah dan takut untuk melakukan aktivitas kemana mana yang menyebabkan dirinya untuk berdiam diri dirumah ,susah untuk bersosialisasi, bermain terhadap teman temannya. Cemas, gelisah, khawatir dan tidak nyaman seakan akan terjadi sesuatu yang dirasakan sebagai ancaman (Mahfud & Gumantan, 2020).

Kecemasan akan Covid-19, anak jadi akan menaruh curiga pada semua orang yang ditemui, bahwa mungkin orang-orang itu sudah tertular Covid-19 atau orang yang sudah terinfeksi tanpa adanya gejala tertentu. Selain itu anak merasa cemas jika ia mengalami sakit (bukan Covid-19) mereka takut untuk pergi ke sarana kesehatan, karena takut terinfeksi atau

takut untuk dilakukan pemeriksaan. Pandemi covid-19 membuat anak yang terbiasa hidup produktif sekarang harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Kecenderungan tidak produktif dan tidak berinteraksi dengan orang lain membuat perasaan menjadi sendiri, bosan, dan kesepian yang menimbulkan ketakutan yang berlebihan kemudian merasa cemas dan pikiran menjadi kurang jernih. Rasa cemas juga menimbulkan sikap yang tidak kooperatif, sehingga hal ini dapat menimbulkan terjadinya hambatan dalam proses tumbuh kembang anak dan dapat berakibat menurunnya efektivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Zalukhu & Rantung, 2020).

Dalam proses asuhan keperawatan tingkat kecemasan anak akibat pandemi Covid-19 termasuk kedalam Diagnosis Keperawatan. Diagnosis keperawatan merupakan suatu penelitian klinis mengenai respons klien terhadap kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung aktual maupun potensial. Diagnosis keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Dilihat dari kecemasannya, kecemasan merupakan termasuk dari diagnosis keperawatan. Karena kecemasan adalah masalah kesehatan atau respons terhadap diri sendiri yang timbul dari pikiran yang mempengaruhi kesehatan seseorang.

Kasus Covid-19 di dunia dengan jumlah kasus positif sebanyak 94.457.131 orang, meninggal dunia 2.021.638 orang, sembuh sebanyak 51.986.261 orang. Indonesia terdapat Kasus Covid-19 yang mengalami

positif sebanyak 907.929 orang, meninggal sebanyak 25.987 orang, dan sembuh dari Covid-19 sebanyak 736.460 orang, dalam perawatan 145.482 orang (Situasi Covid 19, 2021). Sedangkan Provinsi Bali positif Covid-19 sebanyak 21.444 orang, meninggal 591 orang (2,76%), sembuh 18.455 (86,52%), sedang dalam perawatan 2.398 (11,18%). Denpasar merupakan daerah kasus Covid-19 paling tertinggi di Provinsi Bali , dengan jumlah kasus positif 5.904 orang, meninggal 121 orang, sembuh 5.115 orang, dan sedang dalam perawatan sebanyak 668 orang (Peta Sebaran Kasus Covid-19 di Bali, 2021). Daerah Denpasar Selatan kasus Covid-19 sebanyak 1327 orang, sedangkan kelurahan Pedungan yang mengalami positif Covid-19 sebanyak 176 orang, sembuh 153 orang, masih dalam perawatan 23 orang (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zalukhu & Rantung, 2020) tingkat kecemasan pada anak sekolah usia 10-12 tahun akibat masa pandemic Covid-19 di sekolah dasar dengan 43 responden, Anak yang mengalami kecemasan dengan kategori cemas sedang dengan jumlah 32 orang (52.5%), diikuti oleh tingkat kecemasan dengan kategori tinggi sebanyak 8 orang (13.1%), dan yang paling sedikit adalah tingkat kecemasan dengan kategori tidak cemas sebanyak 3 orang (4.9%).

Pandemi Covid-19 dianggap sebagai peristiwa yang besar yang terjadi dan dialami dalam kehidupan seseorang. Kondisi ini membuat semua masyarakat semakin takut dan cemas terutama pada anak anak. Kecemasan yang dialami anak akibat Covid-19 ini bisa berdampak bagi psikis dan kesehatan fisik anak dan bisa menjadi stress, cemas juga dapat

mempengaruhi ingatan anak, jika pikiran tidak merasa rileks anak bisa menjadi lupa (ingatan kurang) , meningkatnya iribilitas dan mudah marah kemudian berdampak pada pola tidur cemas karena berpikir yang berlebihan membuat anak menjadi susah tidur, selain itu cemas bisa timbul akibat tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya (Amalia Meutia, 2020). Dalam kondisi pandemi Covid-19, orang tua berperan untuk memberikan motivasi pada anaknya agar tidak terlarut dalam memikirkan masalah seperti ini dan tidak menimbulkan kecemasan pada anak, orang tua selalu memastikan keamanan , kebutuhan fisik anak terpenuhi seperti makanan, perawatan kesehatan dan emosional anak, kemudian membangun dan menjaga hubungan satu sama lain antar orang tua dan anak, memberikan informasi yang akurat sesuai dengan pemahaman, membatasi anak dalam paparan media sosial atau media masa agar tidak selalu memikirkan hal hal yang terjadi dan tidak menimbulkan kecemasan ketakutan yang berlebihan, melakukan kegiatan yang positif.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Kamis, 4 Februari 2021 untuk mencari data sekunder. Data yang didapatkan adalah data jumlah siswa di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan dengan jumlah siswa yang berusia 10-12 tahun dari kelas 4, 5, dan 6 sebanyak 268 orang. Saat melakukan studi pendahuluan menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan sebelum memasuki area Sekolah Dasar 5 Pedungan Denpasar Selatan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Akibat Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada anak usia sekolah akibat pandemi covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Akibat Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden anak usia sekolah akibat pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan
- b. Mengukur tingkat kecemasan anak usia sekolah pada usia 10-12 tahun akibat pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang

kesehatan khususnya dibidang keperawatan anak, serta nantinya bisa digunakan sebagai bahan maupun data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tenaga kesehatan khususnya perawat, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan mengenai Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Akibat Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan

b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kecemasan akibat pandemi Covid-19

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang, melaksanakan penelitian. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti lebih jauh mengenai Kecemasan Anak Usia Sekolah Akibat Covid-19